

**PELESTARIAN TRADISI *JAMPE* PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA
TASIKMALAYA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh

YUSEP

NIM: 10120010

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusep

NIM : 10120010

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Mei 2014



Yang menyatakan,


Yusep
10120010

NOTA DINAS

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Adab
dan Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Yusep
NIM : 10120010
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi *Jampe* pada Masyarakat Kampung Naga
Tasikmalaya"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Juni 2014

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M. Hum.

NIP: 19630306 198903 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1338 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

Pelestarian Tradisi Jampe pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yusep

NIM : 10120010

Telah dimunaqosyahkan pada : **Rabu 18 Juni 2014**

Nilai Munaqosyah : **A/B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum

NIP 19630306 198903 1 010

Penguji I

Drs. H. Maman Abdul Malik Sy, M.S

NIP 19511220 198003 1 003

Penguji II

Drs. Sujadi, MA

NIP 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 07 Juli 2014

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag

NIP 19580117 198503 2 001

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”.

“Seumur Hidup Berkarya, Berjasa, dan Menginspirasi”

PERSEMABAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Almamaterku tercinta,

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga;

Nurul Amanah Islamic Boarding School (NAIBS),

Ibu dan Bapakku serta seluruh keluargaku tercinta,

Seseorang yang menjadi penyemangat dalam hidupku,

Teman-temanku tercinta selama di Yogyakarta.

ABSTRAK

Kampung Naga memiliki banyak aspek kebudayaan yang menarik, unik, dan layak diteliti. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan warisan *karuhun* (leluhur) orang Sunda. Dapat dikatakan Kampung Naga sebagai gambaran masyarakat Sunda zaman dahulu yang masih ada pada zaman sekarang. Pada saat kebudayaan warisan leluhur hampir punah akibat arus globalisasi dan modernisasi, Kampung Naga masih mampu mempertahankannya. Salah satunya adalah tradisi *jampe* masyarakat tersebut. *Jampe* adalah bacaan mantra atau do'a- do'a yang digunakan untuk mengobati sakit.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penerapan metode ini meliputi tahapan sebagai berikut; tahap pengumpulan data yang melalui observasi, interview, dokumentasi, analisis data, dan laporan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan landasan untuk memahami perilaku manusia sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusiawi.

Pada masyarakat Kampung Naga, *jampe* digunakan untuk mengobati sakit yang bersifat *sasalad* (medis) dan *kabadi* (magis) serta ada pula *jampe* yang digunakan ketika hendak melakukan suatu pekerjaan (*jampe pamake*). *Jampe* tergolong pengobatan tradisional dan memiliki keunikan tersendiri serta *local wisdom* yang terwariskan dari generasi ke generasi masyarakat adat Kampung Naga. *Jampe* dalam masyarakat adat Kampung Naga tergolong unik, karena terdapat akulturasi dalam prakteknya dan dalam bacaannya yang menggabungkan bahasa Sunda *Buhun* (kuno) bahkan terkadang terdapat bahasa Jawa Kuno dan bahasa Arab. Selain menggunakan bacaan *jampe* dari seorang *Tukang Nyampe* (tabib), *jampe* juga terkadang menggunakan perangkat tambahan berupa ramuan-ramuan tradisional herbal dan benda-benda tertentu dalam pengobatannya, misalnya *Cai Barokah* (air berkah), *Sawen*, dan *wafak*.

Jampe pada masyarakat Kampung Naga memiliki fungsi pengobatan, sosial-budaya, dan ekonomi. fungsi sosial *jampe* yaitu menjaga kesinambungan struktur sosial; fungsi budaya yaitu sebagai suatu karya sastra yang mengandung nilai-nilai dan ajaran luhur yang berguna bagi bidang pendidikan; fungsi ekonomi yaitu sebagai metode pengobatan yang relatif ekonomis dan dapat menjaga kesederhanaan hidup serta persamaan di antara mereka.

Kata Kunci: Masyarakat Kampung Naga, Tradisi, dan *Jampe*.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ (أَمَّا بَعْدُ)

Alhamdulillahilahi rabbil 'alamain, segala puji beserta syukur penulis panjatkan ke hadirat *ilahi rabbi*, atas segala karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba sepanjang hayat. Allah telah memberikan kekuatan kepada hamba sebagai penulis untuk menyusun skripsi sejak pertama kali mengajukan judul, mengajukan proposal, melakukan penelitian, dan menuntaskannya menjadi sebuah skripsi yang utuh. Tidak lupa pula penulis haturkan limpahan shalawat dan salam kepada baginda tercinta, cahaya di atas cahaya, Nabi agung Muhammad SAW., Sang revolusioner, inspirator, panutan, serta teladan terbaik bagi seluruh umat manusia.

Bahagia tiada terkira penulis rasakan setelah mampu menyusun dan menuntaskan skripsi ini sebagai tanda tuntas studi formal Strata 1 (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam “konsentrasi budaya” Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Tuntas bukan berarti berakhir dan berhenti dalam belajar, tetapi tuntas dalam arti pada jenjang formal. Kebahagiaan ini bukanlah pula bahagia karena hendak lepas tanggung jawab dari kewajiban akademik, namun sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas terselesaikannya studi yang telah dilalui selama kurang lebih empat tahun dan berarti menjadi tanda sebagai kenaikan jenjang untuk dijadikan

pemicu supaya lebih giat lagi dalam menuntut ilmu baik dalam studi formal maupun informal serta bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Skripsi yang berjudul “Pelestarian Tradisi *Jampe* pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya”, dalam perjalanan pada saat menyusunnya mengalami banyak tantangan dan pengalaman mengesankan. Dalam setiap perjuangan, tantangan dan rintangan pasti selalu ada. Begitu pula pada saat menyusun skripsi ini, tidak semudah yang dibayangkan sejak sebelumnya. Namun, berkat motivasi dan *support* dari semua pihak baik secara moril maupun materil serta perjuangan dan kerja keras penulis, *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M. Hum. selaku Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing tugas akhir skripsi ini. Beliau telah membimbing penulis sejak awal menjadi mahasiswa SKI hingga dalam proses penyusunan skripsi ini. Beliau telah banyak memberikan arahan dan bimbingan untuk kelancaran dalam

menyusun skripsi agar menghasilkan karya skripsi yang baik. Penulis merasa bangga dapat dibimbing langsung oleh seorang Profesor, Guru Besar SKI sekaligus seorang Dekan. Meskipun jarang bertatap muka karena kesibukan dan jam terbangnya yang tinggi, namun kiprah beliau menjadi inspirasi bagi penulis dalam menjalankan studi dan menyusun skripsi ini.

5. Seluruh dosen SKI yang telah mendidik dan mengajarkan penulis banyak ilmu pengetahuan selama kuliah di Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Para dosen telah bekerja keras dalam mendidik mahasiswa agar menghasilkan lulusan-lulusan terbaik dan berguna bagi agama dan bangsa. Pelajaran dan ilmu yang telah diberikan memberi dampak cara berfikir lebih matang dan bertambah khazanah keilmuan bagi penulis. Semoga ilmu yang diperoleh penulis dapat bermanfaat. Selain itu, tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada staf dan seluruh jajaran bagian TU (Tata Usaha) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu dalam melengkapi keperluan administrasi selama kuliah terutama keperluan administrasi untuk menyusun skripsi.
6. Seluruh kawan-kawan seperjuangan SKI angkatan 2010 yang selalu memberikan *support* kepada penulis. Kita telah bersama-sama melalui pahit manis perjuangan selama kuliah di almamater tercinta ini. Banyak kesan yang telah dilalui bersama kalian kawan-kawan tercinta. Semoga persahabatan ini janganlah berlalu begitu saja. Walau nanti ruang dan waktu memisahkan kita, tapi hati kita tetap bersatu dan saling mengenang untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

7. Organisasi tercinta yang telah mengkader dan membesarkan saya yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Terimakasih kepada kawan-kawan, Kanda, Yunda, dan Adinda semua di HMI yang telah mengajari saya tentang makna dan cara belajar yang sesungguhnya; mengajari tentang peran dan fungsi hidup yang sesungguhnya dalam berjuang; dan turut berjuang bersama. Apabila sebelumnya, saya tidak cakap menulis dan merangkai kata. Namun, HMI beserta Kader di dalamnya telah memberi pencerahan bagaimana menulis dan pelajaran lainnya. Sehingga pelajaran tersebut, sangat berguna bagi saya ketika menyusun skripsi ini. Ucapan spesial, saya haturkan kepada Kanda Ukon Purkonuddin, S. Hum. yang telah banyak memberi arahan, mengoreksi, dan berdiskusi bersama mengenai pembahasan pada skripsi ini.
8. Seluruh institusi dan oraganisasi lainnya yang pernah saya ikuti atau turut berproses di dalamnya di antaranya yaitu Divisi Tafsir UKM JQH Al-Mizan, Komunitas Mahasiswa Sejarah (KMS), Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sunan Kalijaga, Keluarga Mahasiswa Garut (KEMAGA), Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Shodaqoh (LAZIS) Masjid Syuhada, Pondok Pesantren Annihayah (Nehaya Institute), dan Asrama Turki United Islamic Cultural Centre of Indonesia (UICCI). Semua itu telah mewarnai hidup saya selama di Yogyakarta.
9. Masyarakat Kampung Naga yang telah bersedia menjadi objek kajian dan penelitian penulis. Terutama kepada pengurus Desa Neglasari, koperasi Warga “Sauyunan” dan Himpunan Pramuwisata Kampung Naga (HIPANA) yang telah memberikan izin secara administratif serta seluruh informan yang telah bersedia

memberikan informasi tentang objek penelitian penulis. Terkhusus kepada Mang Ikum, informan yang baik hati yang selalu menerima penulis di rumahnya dan memberikan informasi tentang *jampe*.

10. Almamater tercinta Pondok Pesantren Nurul Amanah di Tasikmalaya yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu selama empat tahun saat masih di bangku sekolah tingkat SLTA. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh guru-guru yang telah berjasa besar dalam mendidik penulis dan seluruh santri. Pondok juga yang telah menjembatani penulis untuk bisa kuliah ke Yogyakarta. Terlebih pada saat penelitian di Kampung Naga, Pondok bersedia menerima saya untuk tinggal di sana.
11. Seseorang yang spesial dalam hidup ini, yang selalu menghibur dan memberi motivasi secara tersirat maupun tersurat terkhusus motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, Lelis Adawiyah orangnya.
12. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup ini, yaitu kedua orang tua saya. “Ibuku, ibuku, ibuku dan ayahku” merupakan sosok pahlawan bagi saya yang telah melahirkan, mengurus, membesarkan, dan mendidik hingga dewasa. Terimakasih kepada “adik-adikku” tercinta Dina Erdiana Yusuf, Resa Fauziah Yusuf, Yuli Nuriyanti, dan Syakira Alia Rahma, serta seluruh keluarga besar saya baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak. Kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga besar ini menjadi penyemangat tersendiri bagi saya.
13. Semua pihak yang telah berjasa dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam hasil laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan serta kekeliruan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan masukan dan kritik yang membangun guna memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga hasil laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi siapapun yang membaca dan mengkajinya.

Yogyakarta, 27 Mei 2014

Penulis,

Yusep
10120010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMABAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	17

G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: GAMBARAN UMUM KAMPUNG NAGA	23
A. Letak Geografis dan Keadaan Demografis	23
1. Letak Geografis	23
2. Keadaan Demografis	26
B. Sejarah Kampung Naga	28
C. Keadaan Sosial	33
D. Keadaan Budaya	39
1. Kesenian	39
2. Bahasa	41
E. Keadaan Pendidikan	42
F. Keadaan Ekonomi	43
G. Kehidupan Keagamaan	45
1. Keagamaan	45
2. Ritual Upacara	49
H. Pola Pemukiman dan Arsitektur Bangunan	52
1. Bangunan-Bangunan di Kampung Naga	54
BAB III: JAMPE PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA	58
A. Latar Belakang <i>Jampe</i>	64
B. Deskripsi <i>Jampe</i>	66

1. Hubungan <i>Jampe</i> dengan Mantra	69
2. Hubungan <i>Jampe</i> dengan Herbal	73
C. Sumber Naskah <i>Jampe</i>	74
1. Naskah Kumpulan Mantra	75
2. <i>Paririmbon</i>	76
3. <i>Petangan</i>	78
4. Naskah Cerita	79
D. Pelaku <i>Jampe</i>	79
1. <i>Tukang Nyampe</i>	79
2. Pasien	83
E. Ritual <i>Jampe</i>	85
1. Mantra <i>Jampe</i>	88
2. Perangkat Tambahan	91
BAB IV: FUNGSI <i>JAMPE</i> PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA	102
A. Fungsi Pengobatan	104
B. Fungsi Sosial-Budaya	109
C. Fungsi Ekonomi	118
BAB V: PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA	126
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Jampe* dalam Naskah Kumpulan Mantra
- Lampiran 2. *Jampe* dalam *Paririmbon* (1)
- Lampiran 3. *Jampe* dalam *Paririmbon* (1) dengan Bentuk Tabel
- Lampiran 4. *Jampe* dalam *Paririmbon* (2) dan *Petangan*
- Lampiran 5. *Jampe* dari Mang Ikum
- Lampiran 6. Foto-foto
- Lampiran 7. Daftar Informan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (surat at-Tiin: 4). Ia memiliki struktur tubuh baik; badannya tegap lurus ke atas, cantik parasnya, mengambil dengan tangan apa yang dikehendaknya; bukan seperti kebanyakan binatang yang mengambil benda yang dikehendaknya dengan perantaraan mulut. Kepada manusia diberikan-Nya akal dan dipersiapkan untuk menerima bermacam-macam ilmu pengetahuan; sehingga ia dapat berdaya cipta, karya, karsa dalam mengelola bumi ini dengan baik (*khalifah fil ard*).¹

Aspek karya cipta dan karsa dalam mengelola ciptaan Tuhan ini, menuntun manusia menjadi makhluk yang berbudaya. Dengan potensi akal yang diberikan Tuhan kepada manusia, ia dituntut untuk berpikir sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang akan tumbuh dan berkembang dalam suatu tatanan masyarakat. Pada proses perkembangannya, kebudayaan suatu masyarakat mengalami akulturasi dengan bentuk-bentuk kultur yang ada, sehingga bentuk dan corak

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 44.

kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh bentuk kepercayaan yang bermacam-macam pula, seperti: animisme, dinamisme, idiologi; agama Islam, Hindu, Budha.

Linton mengartikan kebudayaan dengan: Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan atau kelaziman yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.² Jadi, kebudayaan adalah upaya suatu masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan suatu karya cipta, penetapan, pola sikap dan pola laku. Penetapan dan prilaku ini akan menciptakan suatu tradisi yang diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat dari generasi ke generasi, dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang banyak yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga perbuatan itu menimbulkan tatanan nilai, norma atau kaidah yang disebut adat istiadat.³

Kebiasaan dan kelaziman yang baik warisan dari nenek moyang sangat dijaga baik dalam hal ritual upacara adat, berpakaian, bentuk rumah, lingkungan masyarakat, mata pencaharian mereka termasuk dalam tradisi pengobatan. Para

²Ridwan Aldursanie, [http://ridwan202.wordpress.com/2008/10/16/manusia-sebagai-mahluk-budaya/ diakses](http://ridwan202.wordpress.com/2008/10/16/manusia-sebagai-mahluk-budaya/) pada tanggal 27 Desember 2013.

³ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45.

leluhur atau nenek moyang dalam mengimplementasikan suatu kebiasaan yang menjadi tradisi, tentu menimbang baik buruk kebiasaan tersebut dalam bentuk nilai dan norma yang melembaga menjadi aturan, pegangan hidup, atau hukum adat. Demikian halnya juga terjadi dan berlaku pada masyarakat Kampung Naga, di sana terdapat komunitas masyarakat yang meneruskan suatu kebiasaan nenek moyang mereka, menjaga kelaziman yang unik, menjalankan norma dan hukum adat nenek moyang yang tabu dan memegangnya menjadi pegangan hidup sehari-hari.

Masyarakat Kampung Naga merupakan sekelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi budaya leluhur mereka. Setiap terjadi problematika hidup, seperti sakit, ada bencana, mereka selalu melihatnya kepada kerangka pengetahuan yang bersumber dari tradisi nenek moyang yakni, nilai kehidupan yang menjadi pegangan hidup, dan norma adat yang menjadi hukum adat.

Sebagai masyarakat yang menempati suatu kampung adat, masyarakat Kampung Naga masih dapat dikelompokkan ke dalam masyarakat tradisional, yakni suatu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya sebagai suatu cara hidup sehari-hari. Salah satu tradisi mereka yang hingga kini tetap dipertahankan adalah bangunan rumah tradisional berupa rumah panggung dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu (*bilik*) dan atap dari ijuk yakni bagian tertentu yang diambil dari pohon *kawung* (enau), sejenis pohon yang

banyak tumbuh di wilayah Jawa Barat. Di samping itu terdapat sejumlah aturan adat yang dianggap tabu (dalam bahasa Sunda disebut *pamali*), yakni aturan yang melarang anggota masyarakat Kampung Naga untuk memiliki atau melakukan perbuatan tertentu, jika dijalani mereka dianggap melanggar adat dan diyakini menimbulkan malapetaka, misalnya dilarang menggunakan penerangan listrik, dilarang masuk hutan larangan, dilarang menanam padi hibrida, dan sebagainya.⁴

Menurut kepercayaan orang Kampung Naga, menjalankan adat istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur mereka. Pada hakekatnya mereka bukan tidak mengakui kelebihan sistem baru tersebut di banding dengan sistem tradisional, mereka bisa saja menerima suatu budaya baru dari luar selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat. Penolakan mereka tidak terletak pada baik buruknya sistem secara rasional. Setiap respon mereka selalu mengacu kepada kerangka referensi yang telah dimilikinya secara turun temurun, yaitu seperangkat nilai kehidupan tradisional yang bersifat tabu. Bagaimana mereka harus berpikir, merasakan dan bereaksi terhadap rangsangan dari luar individu dan kelompoknya selalu didasarkan dan berorientasi pada nilai-nilai adat leluhurnya yang mereka anggap sebagai *papagon hirup* (pegangan hidup) yang bersifat *proteksionistik*.

⁴ Gatut Murniatmo dkk., *Laporan Penelitian Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Salawu Tasikmalaya Jawa Barat*, (Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1986), hlm. 7.

Setiap pandangan hidup leluhur mereka harus dijaga dan diwariskan secara turun temurun begitu pula dalam tradisi pengobatan masyarakat Kampung Naga. Prosesi pengobatan tersebut dinamakan dengan istilah *jampe*.⁵ Secara etimologis, *jampe* berasal dari bahasa Sunda yang mempunyai padanan kata mantra atau jampi yang artinya obat; *dijampe* bermaksud diobati, sedangkan *ngajampe* berarti mengobati atau menyembuhkan; dan *dukun* berarti orang yang memberikan pengobatan. Namun, orang yang *ngajampe* dalam istilah Kampung Naga tidak disebut dukun, melainkan *Tukang Nyampe*, yaitu bisa seorang *Kuncen* (ketua adat) atau *kokolot* (sesepuh/tokoh) adat lainnya.

Jampe memiliki keunikan tersendiri dan *local wisdom*⁶ yang terwariskan dari generasi ke generasi masyarakat adat Kampung Naga. Menurut Nani Suryani, melihat ada keunikan tersendiri dalam *jampe* serta mantra dalam masyarakat adat Kampung Naga. Karena dalam ritual *jampe*, selain menggunakan bacaan mantra terkadang dipadukan dengan perangkat tambahan seperti ramuan-ramuan herbal

⁵ *Jampe* merupakan kata-kata atau kalimat yang dibaca atau diucapkan, dapat mendatangkan daya gaib (untuk mengobati penyakit dsb); *jampe* digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan bahaya kecelekaan.

⁶ *Local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sedangkan Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga (Sartini, 2009).

tradisional atau benda magis, misalnya *Cai Barokah* (air berkah), *Sawen*⁷, dan *wafak*⁸. Selain itu, kata-kata yang dibacakan dalam *jampe* merupakan campuran dari bahasa Sunda *Buhun* (kuno), Jawa, dan Arab.

Dalam tradisi masyarakat Kampung Naga, *jampe* paling tidak dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan penggunaannya; *pertama* untuk mengobati sakit “*sasalad*”, *kedua* untuk mengobati sakit “*kabadi*”, dan yang *ketiga* adalah “*jampe pamake*”. *Jampe* dalam konteks masyarakat Kampung Naga tidak hanya berhubungan dengan sakit yang bersifat *sasalad* (medis) atau psikologis, tetapi berkaitan pula dengan sakit *kabadi* (magis). *Kabadi* yaitu penyakit yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari unsur, kekuatan, atau entitas gaib dan *padamelan kurang tarapti* (perbuatan kurang teliti). *Sasalad* adalah penyakit yang disebabkan oleh kejadian sehari-hari secara alamiah. Sedangkan yang dimaksud *jampe pamake* adalah *jampe* yang dibacakan ketika akan memulai suatu pekerjaan. Namun *jampe pamake* tidak dibahas secara mendalam pada penelitian ini.

Ketika ada masyarakat yang terjangkit suatu penyakit biasanya mereka meminta bantuan kepada *Tukang Nyampe* untuk dijampe. Mereka meminta dijampe atau dibacakan bacaan *jampe* dan do’a-do’a yang disertai dengan air minum, benda khusus seperti *Sawen*, dan makanan yang telah dibacakan *jampe*

⁷ *Sawen* adalah benda yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk tujuan menolak *bala* (musibah/bencana).

⁸ *Wafak* yaitu benda yang berisi tulisan Al-Qur’an atau simbol bertuliskan huruf Arab untuk mencegah gangguan makhluk gaib.

dan do'a tadi untuk si pasien. Hal yang menarik lainnya pada masyarakat Kampung Naga yaitu, mereka memilih pengobatan secara tradisional menggunakan *jampe* ataupun ramuan herbal sebagai pilihan utama. Apabila masih tidak dapat disembuhkan, baru mereka berobat secara medis ke dokter.

Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga bahwa timbulnya penyakit tidak hanya disebabkan oleh sebab-sebab yang dapat dijelaskan oleh ilmu pengobatan medis tetapi juga disebabkan adanya pengaruh dan gangguan dari dunia atau makhluk gaib seperti roh jahat, jin, dan makhluk gaib lainnya. Karena itu, dalam melakukan pengobatan mereka mempercayai dan berikhtiar melalui pengobatan tradisional yaitu *jampe*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah *jampe* pada masyarakat Kampung Naga yang mampu dilestarikan hingga saat ini. Objek pada penelitian ini adalah *jampe* yang terdapat pada masyarakat Kampung Naga beserta gambaran umum keadaan masyarakat tersebut. Selanjutnya *jampe* dibahas secara lebih mendalam sebagai tradisi pengobatan masyarakat Kampung Naga. Sedangkan *jampe pamake* tidak dijelaskan secara mendalam, hanya dibahas untuk mendukung pembahasan contoh-contoh *jampe*. Di samping itu juga, penelitian ini menelaah fungsi *jampe* pada masyarakat tersebut.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan keadaan masyarakat Kampung Naga?
2. Apa dan bagaimana *jampe* pada masyarakat Kampung Naga?
3. Bagaimana fungsi *jampe* pada masyarakat Kampung Naga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Naga yang masih mempertahankan *jampe* sebagai warisan leluhur mereka.
2. Mengkaji dan menelaah *jampe* warisan nenek moyang yang diimplementasikan pada masyarakat Kampung Naga.
3. Mengetahui fungsi *jampe* bagi masyarakat Kampung Naga.

Manfaat dari hasil penelitian pelestarian tradisi *jampe* pada masyarakat Kampung Naga diharapkan mempunyai nilai daya guna sebagai berikut:

1. Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti yang akan datang, terutama dalam meneliti masyarakat Kampung Naga.
2. Sebagai bahan data untuk menambah pengetahuan di bidang antropologi budaya khususnya mengenai *jampe* dalam masyarakat Kampung Naga.

3. Untuk menambah dan melengkapi literatur penelitian tentang tradisi dan budaya Kampung Naga, dalam hal ini tentang *jampe* dalam masyarakat Kampung Naga.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Kampung Naga telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti penulis buku, jurnal, laporan skripsi ataupun para mahasiswa yang menelitinya dalam bentuk artikel di blog dan makalah.

Penulis menemukan skripsi hasil penelitian mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga (2008) atas nama Eka Qaanitaatin dengan judul “Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat”. Hasil penelitian Eka, memaparkan tradisi upacara perkawinan masyarakat Kampung Naga sangat sederhana dan tertutup bagi masyarakat luar Kampung Naga. Upacara perkawinan ini terdapat beberapa tahapan, yaitu: pra perkawinan, perkawinan, dan sesudah perkawinan. Perkawinan dilakukan setelah akad nikah, seperti melamar, *seserahan*, dan *ngeuyeuk seureuh*. Pelaksanaan perkawinan seperti akad nikah dan sungkem. Perkawinan ini bisa dikatakan menarik karena pasca pelaksanaan perkawinan ada tradisi upacara sawer, *nincak enog* (telur), buka pintu, *ngariung*, dan *munjungan*. Di samping itu meskipun semua penduduknya beragama Islam, tetapi dalam setiap upacaranya

menggunakan sesaji. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian penulis yang membahas kebudayaan masyarakat Kampung Naga dalam aspek *jampe*.

Laporan hasil penelitian “Nilai-Nilai Budaya Masyarakat di Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat” oleh H. Budi Sulistiono dkk., terdiri dari 31 halaman tentang nilai-nilai kebudayaan masyarakat Kampung Naga. Pada laporan tersebut dipaparkan perilaku kehidupan sehari-hari, ritual, dan kebudayaan masyarakat Kampung Naga. Laporan ini menetapkan perilaku yang menciptakan suatu dan tata nilai-nilai tradisi budaya leluhur mereka dan diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kebiasaan baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang banyak yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga perbuatan itu menimbulkan tatanan nilai, norma yang membudaya. Laporan ini diterbitkan di Jakarta oleh IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1998. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada ruang lingkup masalah yang diteliti. Penelitian Budi membahas pada lingkup gambaran umum kebudayaan masyarakat Kampung Naga saja, sedangkan penulis secara spesifik membahas tentang *jampe*.

Selanjutnya buku “Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga Salawu Tasikmalaya Jawa Barat” oleh Gatut Murniatmo dkk. tahun 1986 yang membahas tentang kehidupan sosial, ritual, kebudayaan dan sejarah masyarakat Kampung Naga. Laporan ini sangat penting bagi peneliti dalam memahami seluk beluk kebudayaan masyarakat Kampung Naga beserta aspek ritual upacara adat yang

unik. Laporan penelitian Gatut dkk. tersebut hanya menjelaskan kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Naga, tidak membahas tentang *jampe*.

Buku Her Suganda yang berjudul “Kampung Naga dalam Mempertahankan Tradisi” yang diterbitkan PT. Kiblat di Bandung tahun 2006. Buku ini membahas masyarakat Kampung Naga beserta tokoh adat yang mempertahankan tradisi dan perilaku sosial berdasarkan hukum adat. Buku ini lebih lengkap dari penelitian Gatut. Di dalamnya dijelaskan, penolakan mereka tidak terletak pada baik buruknya sistem secara rasional. Setiap respon mereka selalu mengacu kepada kerangka referensi yang telah dimilikinya secara turun temurun, yaitu seperangkat nilai kehidupan tradisional norma adat yang berupa tabu. Bagaimana mereka beraktivitas, berpikir, dan bereaksi terhadap rangsangan dari luar, berorientasi pada nilai-nilai adat leluhurnya yang mereka anggap sebagai *papagon hirup* (pegangan hidup). Buku ini membantu penulis dalam memberikan informasi seputar gambaran umum Kampung Naga dan mengenai pandangan hidup mereka. Namun buku tersebut tidak menjabarkan tentang *jampe* sebagaimana yang penulis teliti.

Hasil penelitian Musadad, D.A, Rahajeng E, Syafei L, 2007. “Pencarian Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya”: Media Litbangkes. Vol. VII. No. 3 & 4, 1997. Jurnal singkat tersebut berisi tentang perilaku masyarakat Kampung Naga dalam mencari pelayanan kesehatan. Masyarakat Kampung Naga yang lebih memilih menggunakan pelayanan

pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis modern. Pada jurnal tersebut juga dijelaskan tentang konsep sakit yang dipandang oleh masyarakat Kampung Naga. Namun, secara keseluruhan pembahasan pada jurnal ini hanya merupakan uraian singkat, meskipun terdapat kedekatan dalam tema pembahasan dengan penelitian penulis.

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan dan dibahas di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian terdahulu telah ada kesamaan objek penelitian tentang masyarakat Kampung Naga, akan tetapi secara spesifik penelitian yang membahas tradisi *jampe* Kampung Naga, sepengetahuan peneliti belum ada, begitu juga penelitian dari segi teoritis dan metodologinya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan memperdalam penelitian tentang “Pelestarian Tradisi *Jampe* pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya”. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian budaya, seorang peneliti harus mampu membaca suatu komunitas ataupun kelompok sosial masyarakat dalam kehidupan sosial budayanya. Jika ingin mengetahui suatu kehidupan sosial budaya suatu komunitas atau kelompok bangsa dapat dilihat dari tradisi, adat dan budaya suatu kelompok bangsa yang bersangkutan. Biasanya tradisi, adat, dan budaya itu sendiri terkait

erat dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam suatu kelompok bangsa tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai budaya ini berwujud sebagai adat istiadat, aturan-aturan, dan norma-norma. Nilai budaya berfungsi sebagai tingkah laku, sedangkan perbuatan manusia dalam kehidupan masyarakat sebagai pengatur untuk memberikan arah kepada manusia dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Nilai budaya dapat dikatakan sebagai pengendali sosial bagi tindakan dan perilaku individu masyarakat dengan sosial masyarakat.⁹

Nilai budaya dipengaruhi oleh suatu struktur sosial masyarakat yang melahirkan tradisi, adat istiadat dan perilaku individu masyarakat. Maka sebagai peneliti perlu mengkaji kebudayaan suatu masyarakat dalam struktur sosialnya. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial.¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Adapun antropologi menurut istilah yaitu suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang

⁹ Gatut Murniatmo, dkk., *Laporan Penelitian*, hlm. 33.

¹⁰ Amir Marzali, *Struktural-Fungsionalisme (Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 2006)* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hlm. 130.

manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat serta kebudayaan.¹¹ Pendekatan antropologis merupakan landasan untuk memahami perilaku manusia sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusiawi, sehingga dengan pendekatan tersebut penulis melihat *jampe* merupakan produk budaya manusia yang tergolong bagian dari unsur-unsur kebudayaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown (1881-1955). Teori ini menjelaskan bahwa suatu kebudayaan bukan hanya kebutuhan individu semata, melainkan ada dan tetap bertahan karena kebudayaan tersebut adalah kebutuhan kolektif.¹² Persoalan muncul ketika peneliti sosial mencoba menghubungkan jurang antara kenyataan dan konsep. Apakah yang diperlukan? Kata A.R. Radcliffe Brown, yang diperlukan adalah model. Dalam konsep “struktural-fungsionalisme” model yang dapat digunakan adalah model organisme tubuh manusia. Dalam model ini, A.R. Radcliffe Brown mengumpamakan sebuah masyarakat sebagai sebuah struktur organisme tubuh manusia, dan hubungan sosial yang sudah mapan antara kehidupan sosial adalah seperti kehidupan organisme tubuh tersebut.

3. ¹¹ I Gede A. B Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm.

¹² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 176.

Dalam penelitian ini, diterapkan model struktur organisme tubuh terhadap masyarakat adat Kampung Naga. Chitambar menerangkan bahwa struktur adalah susunan sistematis yang menjadi sifat suatu masyarakat. Bagian-bagian dari struktur suatu masyarakat ialah kelompok, organisasi, institusi, komunitas dan kolektivitas.¹³ Dalam sebuah masyarakat adat, Kampung Naga terdapat struktur sosial. Unitnya adalah individu-individu warga masyarakat Kampung Naga. Mereka berhubungan satu sama lain dalam satu pola hubungan yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial (hukum adat), sedemikian rupa, sehingga masyarakat adat Kampung Naga tersebut membentuk sebuah keseluruhan yang terintegrasi. Susunan warga dusun itu disebut struktur sosial masyarakat dusun tersebut.

Suatu kebudayaan bisa bertahan dalam masyarakat atau kelompok jika ia bisa memberikan dan mempertahankan fungsinya.¹⁴ Menurut Talcott Parsons, fungsi yakni suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem.¹⁵ Demikian juga teori ini digunakan untuk melihat dan menganalisa tradisi *jampe* pada masyarakat Kampung Naga serta fungsinya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena kesinambungan struktur masyarakat Kampung Naga tidak rusak oleh adanya warga yang meninggal, lahir, atau pindah.

¹³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 13.

¹⁴ <http://dwi-ardianti.blogspot.com/fungsi-dan-sifat-kebudayaan.html> diakses pada tanggal 04 Februari 2014 Jam 13.00 WIB.

¹⁵ Ritzer, George dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Post Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 257.

Kesinambungan tersebut dijaga oleh proses kehidupan sosial atau kegiatan dan interaksi antar warga masyarakat adat. Kehidupan sosial adalah struktur sosial yang berfungsi atau bekerja. Fungsi dari setiap kegiatan warga Kampung Naga yang berulang-ulang adalah peranan yang berjalan dalam kehidupan masyarakat adat secara keseluruhan, atau kontribusi yang diberikan untuk pembinaan kesinambungan struktur masyarakat adat tersebut. Dapat dilihat bahwa konsep “struktural fungsionalisme A.R. Radcliffe Brown” menginterpretasikan fungsi struktur bagi kebutuhan individu dan kesatuan sosial yang lebih luas.

Struktural fungsionalisme A.R. Radcliffe Brown memandang terdapat sumbangan institusi sebagai upaya pengekalan struktur sosial. Maka kunci pokok analisis struktural fungsionalisme adalah bahwa budaya bukan sebagai pemuas kebutuhan individu melainkan pemuas kebutuhan sosial.

Struktural fungsionalisme A.R. Radcliffe Brown dijadikan sebagai alat analisis untuk melihat masyarakat Kampung Naga sebagai keutuhan sistemik dan untuk memahami struktur dalam hal ini proses tradisi *jampe* Kampung Naga tanpa harus menyelidiki masa sejarahnya.¹⁶ Penjelasan sosiologis kehidupan suatu struktur masyarakat terletak pada penentuan fungsinya dalam rangka memenuhi kebutuhan integratif. Dalam argumen ini, Brown menggunakan ide yang cemerlang tentang sebuah proses seleksi sosial: struktur yang tetap bertahan telah

¹⁶ Jonathan H. Turner & Alexandra Maryanski, Terj. Anwar Efendi dkk.: *Fungsionalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 149.

mampu memecahkan “syarat-syarat penting tentang eksistensi” yaitu kebutuhan integratif kesatuan sosial.

Dalam penelitian ini metode fungsional A.R. Radcliffe Brown digunakan untuk menganalisis tradisi *jampe* masyarakat Kampung Naga yang ditelaah berdasarkan fungsinya dalam mempertahankan baik integrasi internal kesatuan sosial atau kelangsungan dan keberlanjutan hidupnya tradisi pengobatan ini serta fungsi terhadap masyarakat Kampung Naga.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat yang akan diteliti, dalam hal ini adalah masyarakat adat Kampung Naga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada pada kehidupan manusia.¹⁷ Melalui penelitian kualitatif inilah penulis dibimbing untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 50.

1. Perencanaan Penelitian.

Perencanaan penelitian merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti merumuskan persoalan secara jelas, menentukan objek kajian, menentukan sumber data dan menentukan metode pengumpulan data.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan adalah salah satu cara mengumpulkan data melalui pengamatan indrawi, dengan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian itu berada.¹⁸ Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan tradisi *jampe* yang dilakukan masyarakat Kampung Naga. Sasaran dalam pengamatan yang terlibat adalah orang atau pelaku. Oleh karena itu keterlibatan peneliti dengan sasaran yang akan diteliti terwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional. Dalam melibatkan diri dengan kegiatan dan kehidupan pelaku yang diamatinya, peneliti dapat melihat dan mengamati gejala penyakit dan metode

¹⁸ I. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 51.

pengobatan yang dilakukan sesuai dengan prespektif kebudayaan dari pelaku tersebut.¹⁹

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara si penanya yang disebut pewawancara dengan responden atau informan.²⁰ Adapun pihak-pihak yang menjadi narasumber adalah tokoh masyarakat yang mengetahui dan menjadi panutan dalam masyarakat Kampung Naga, baik tokoh yang tinggal di Kampung Naga ataupun tokoh yang tinggal di luar kampung namun masih berpegang teguh pada adat Naga serta berbagai elemen masyarakat yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Jenis interview yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu tidak terikat pada kerangka pernyataan-pernyataan, melainkan dengan kebijakan interviewer (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.²¹

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 55.

²⁰ Jacob Vredendregt, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 88-99.

²¹ Surtrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 207.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik penyelidikan yang ditunjukkan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumen.²² Dokumentasi dilakukan dengan cara menangkap dan mencatat berbagai sumber baik sumber tertulis ataupun tidak tertulis, baik berupa sosiofak, manifik, ataupun artefak. Salah satu pekerjaan yang dilakukan untuk menangkap sumber berupa artefak misalnya adalah dengan kamera. Selain itu, langkah-langkah dokumentasi dilakukan dengan cara meminta data sensus penduduk dari Kantor Desa Neglasari dan dari ketua RT Kampung Naga. Data tersebut kemudian diolah untuk dijadikan sumber referensi dalam skripsi ini.

3. Analisis Data

Setelah dikumpulkan dan dituangkan, data segera dianalisis dan ditata secara sistematis dalam catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil temuan penelitian.

²² Wiranto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Dasar, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 135.

4. Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan suatu tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini. Posisi dan kedudukannya sangat penting, khususnya dalam lapangan ilmu pengetahuan. Laporan ini adalah bukti kertas kerja peneliti dalam usaha untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat umum. Di samping itu dari laporan penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan. Setelah dilakukan rangkaian langkah-langkah metode penelitian dan dianalisis, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjabarkan hasil penelitian yang sistematis dan terarah, maka pembahasan skripsi ini diklasifikasi menjadi bab-bab. Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagaimana di bawah ini.

Bab pertama terdiri dari tujuh sub-bab yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk sampai pada pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Bab kedua membahas gambaran umum tentang Kampung Naga meliputi letak geografis, sejarah Kampung Naga, keadaan sosial dan budaya, keadaan ekonomi dan pendidikan, kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Naga, dan pola pemukiman dan arsitektur bangunan Kampung Naga. Hal ini dimaksudkan sebagai pijakan untuk mengetahui keadaan masyarakat Kampung Naga sebagai lokasi dan objek penelitian.

Bab ketiga menjelaskan tentang *jampe* pada masyarakat Kampung Naga dan bentuk tradisi *jampe* pada masyarakat tersebut. Pada bab ini dibahas latar belakang *jampe*, pengertian *jampe*, sumber naskah *jampe*, dan proses pelaksanaannya dalam masyarakat tersebut sebagai tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka secara turun menurun yang mampu dilestarikan. Permasalahan ini dibahas sebelum mengetahui fungsi *jampe* dalam masyarakat Kampung Naga.

Bab keempat menjelaskan fungsi *jampe* pada masyarakat Kampung Naga. Pada bab ini diuraikan makna dan fungsi *jampe* dalam masyarakat Kampung Naga baik bagi masyarakat Kampung Naga secara langsung ataupun bagi masyarakat luas.

Bab kelima adalah penutup, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dijelaskan pembahasan tentang “Pelestarian Tradisi *Jampe* pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya” pada Bab-bab sebelumnya, maka akhirnya dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kampung Naga merupakan sekelompok masyarakat di daerah Tasikmalaya Jawa Barat yang hidup secara tradisonal dengan menjalankan aturan adat, tradisi, dan budaya warisan *karuhun* (leluhur) mereka. Masyarakat Kampung Naga mampu menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kebudayaan, kearifan lokal, dan tradisi warisan dari leluhur mereka dahulu meskipun berada di tengah-tengah kehidupan modern di sekitarnya. Oleh karena itu, Kampung Naga dikenal juga dengan sebutan kampung adat. Sebagai bagian dari masyarakat Sunda, Kehidupan Masyarakat Kampung Naga merupakan gambaran kehidupan orang Sunda zaman dahulu. Kampung Naga memiliki kebudayaan dan tradisi sangat kaya yang unik dan bersifat tradisonal. Kebudayaan dan tradisi tersebut jarang ditemukan di luar Kampung Naga sekarang, mulai dari letak geografis, keadaan demografis, keadaan sosial-budaya, kesenian, tradisi atau ritual upacara, sistem peralatan, falsafah hidup,

pola pemukiman/bangunan rumah, dan kehidupan sehari-hari secara keseluruhan.

2. *Jampe* merupakan sebuah tradisi pengobatan tradisional. *Jampe* adalah bacaan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau bahaya kecelekaan (musibah). *Jampe* yang terdapat pada masyarakat Kampung Naga merupakan bentuk akulturasi ajaran sebelum Islam (Hindu/Budha) dengan ajaran Islam. pada masyarakat Kampung Naga, pengobatan tradisional menggunakan *jampe* tetap dilestarikan dan dijalankan untuk kebutuhan pengobatan sampai sekarang. Berdasarkan kegunaannya, *jampe* pada masyarakat Kampung Naga dibedakan menjadi tiga; *pertama* digunakan untuk sakit *sasalad*, *kedua* digunakan untuk sakit *kabadi*, dan *ketiga* adalah *jampe pamake* digunakan ketika akan melakukan pekerjaan. Dalam pelaksanaan ritual *jampe*, terkadang menggunakan perangkat tambahan seperti *Cai Barokah* (air berkah), bahan-bahan herbal, dan benda magis baik yang alami seperti *Sawen* maupun buatan seperti *wafak*.
3. *Jampe* memiliki banyak fungsi baik bagi masyarakat Kampung Naga sendiri ataupun bagi masyarakat luas pada umumnya. Fungsi utama dari ritual *jampe* adalah fungsi pengobatan. *Jampe* digunakan untuk mengobati banyak jenis penyakit yang bersifat *sasalad* dan *kabadi* termasuk digunakan untuk tolak bala. Selain fungsi pengobatan, *jampe* memiliki fungsi sosial dan budaya. Fungsi sosial *jampe* yakni menjaga kesinambungan struktur sosial dengan aktivitas-aktivitas kompleks yang mempunyai nilai guna keseluruhan hubungan

antar individu-individu dalam masyarakat Kampung Naga. Fungsi budaya yakni *jampe* merupakan tradisi produk budaya yang memiliki muatan pengetahuan lokal tentang pengobatan dan nilai ajaran luhur di dalamnya berupa *tata titi laku* (pesan moral/tingkah laku) yang diwariskan dari generasi kegenerasi. *Jampe* merupakan bentuk sastra lisan dan sastra tulisan yang merupakan produk budaya. *Jampe* dapat dikategorikan sebagai sastra lisan yang mengandung nilai estetika sastra dan bahasa Sunda. *Jampe* juga memiliki fungsi akademis yang dapat dilihat dari relevansinya dengan fungsi karya sastra atau folklore sebagai alat dan metode pendidikan. Sebagai sastra lisan, *jampe* dapat dijadikan bahan kajian, penelitian, dan bahan ajar dalam pendidikan. Fungsi akademis lainnya adalah untuk ilmu kesehatan, karena dalam beberapa naskah *jampe* terdapat informasi mengenai ilmu kesehatan atau pengobatan. Sedangkan yang terakhir dari fungsi *jampe* adalah fungsi ekonomi. Yang dimaksud fungsi ekonomi di sini yakni masyarakat Kampung Naga memilih pengobatan tradisional *jampe* semata-mata dalam rangka menjaga kesederhanaan hidup dan persamaan di antara mereka. Adapun bagi masyarakat luar Kampung Naga, *jampe* menjadi alternatif yang terjangkau dan relatif murah.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis perlu menyampaikan beberapa saran kepada:

1. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dan Jawa Barat

Kampung Naga memiliki kekayaan akan adat, tradisi dan budaya lokal Sunda warisan *karuhun*. Tidak hanya tradisi *jampe*, tetapi masih banyak segudang bentuk kebudayaan lainnya. Oleh karena itu, pemerintah harus turut *ngamumule* (melestarikan) adat, tradisi, dan budaya lokal yang ada di Kampung Naga. Jangan sampai, kebudayaan warisan nenek moyang orang Sunda dan kebudayaan nusantara pada umumnya sirna. Dalam rangka *ngamumule*, pemerintah dapat melakukannya dengan cara memberikan pelayanan serta fasilitas yang menunjang untuk pelestarian budaya serta membuat kebijakan yang melindungi adat masyarakat Kampung Naga.

2. Masyarakat

Pertama, bagi masyarakat Kampung Naga. Sebagai suatu kelompok masyarakat yang berhasil melestarikan dan menjalankan kehidupan adat tradisi leluhur di era modern, supaya tetap mampu istiqomah dalam menjalankan adat dan nilai-nilai kearifan lokal. Warisan leluhur yang baik tetap pertahankan dan jalankan, namun hendaklah juga dapat menerima hal baru yang bernilai baik tanpa melanggar aturan adat. Penulis ingin menyampaikan kepada masyarakat

Kampung Naga agar anak-anak generasi berikutnya dapat mengenyam jenjang pendidikan formal lebih tinggi lagi.

Kedua, bagi seluruh masyarakat luas baik sekitar Kampung Naga ataupun seluruh masyarakat Indonesia supaya turut serta dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan masyarakat Kampung Naga termasuk tradisi *jampe*. Masyarakat hendaklah dapat mejadikan contoh terhadap Kampung Naga dalam *ngamumule* kebudayaan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, masyarakat luas hendaklah memandang masyarakat Kampung Naga secara utuh, tidak parsial dan memberikan *sterotype* yang negatif tentang Kampung Naga. Karena, masih banyak masyarakat yang menilai baik secara personal ataupun dalam laporan penelitian bahwa masyarakat Kampung Naga itu ‘syirik’ dan tidak melaksanakan shalat wajib lima waktu. Sebaiknya perlu kehati-hatian dalam membuat kesimpulan tentang keyakinan serta nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Kampung Naga.

3. Peneliti selanjutnya

Sangat banyak kebudayaan yang dapat dikaji dan diteliti pada masyarakat Kampung Naga. Walaupun penelitian tentang Kampung Naga telah cukup banyak, namun tidak habis untuk terus diteliti. Karena masih banyak bentuk dan wujud kebudayaan yang belum tersentuh penelitian. Penelitian tentang *jampe* pada masyarakat Kampung Naga sendiri, baru penulis yang

menelitinya; masih banyak yang masih bisa diungkap dari aspek dan sudut pandang ilmu lain, apalagi mengenai objek kajian lainnya. Karena Kampung Naga merupakan Kampung yang unik dan kaya akan kebudayaan warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Hakim, Atang. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Abdullah, Wuryanto. *Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud. 1982.
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.
- _____. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.
- Agoes, Artati. *Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2011.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997.
- Endrawara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Hadi, Surtrisno. *Metodelogy Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset. 1992.
- Hamengku Buwono X. *Seminar Nasional Naskah Nusantara, Mantra*. Jakarta: Balai Pustaka Nasional. 2003.
- H. Turner, Jonathan dan Alexandra Maryanski. Terj. Anwar Efendi dkk: *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

- Ihromi, I. O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1996.
- Iskandarwassid. *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten. 2003.
- Jaferi, Abdurrahman. *Bagampiran dan Pemakaian Jimat dalam Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press. 2010.
- George M Foster & Anderson. *Medical Anthropolgy*. New York: John Wiley & Sons. 1978.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press. 2010.
- _____. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Maria dkk., Siti. *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup: Studi tentang Pantang dan Larangan*. Jakarta: Depdikbud RI. 1995.
- Murniatmo, Gatut dkk. *Laporan Penelitian Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Salawu Tasikmalaya Jawa Barat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. 1986.
- Pujileksono, Sugeng. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press. 2006.
- Rif'ati dkk., Heni Fajriya. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat* Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat. 2002.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Saputra, Heru S.P. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LKIS. 2007.

Shm, Suhandi. *Penelitian Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya*. Bandung: Universitas Padjajaran. 1982.

Sulistiono, Budi dkk. *Laporan Hasil Penelitian Nilai-nilai Budaya Masyarakat di Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat Kajian Awal*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.

Surakhmad, Wiranto, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Dasar, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.

Suganda, Her. *Kampung Naga dalam Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT Kiblat. 2006.

Vredenbregt, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia. 1983.

Wiranata, I Gede A. B. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 2011.

Skripsi dan Tesis:

Koswara, Kos. Tesis: *Studi tentang Struktur dan Fungsi Jampi pada Masyarakat Desa Dukuh Dan Model Pembelajaran Sebagai Apresiasi Sastra Lama*. (http://digilib.upi.edu/digitalview.php?digital_id=50). Bandung: Perpustakaan UPI Bandung. 2012.

Qanitaatin, Eka. Skripsi: *“Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Kampung Naga”*, Yogyakarta: SKI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Santika, Tika. Skripsi; *Pengobatan dan Harapan Kesembuhan dalam Jampi Raheut di Kampung Sekejengkol RW 14 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. Bandung: Perpustakaan UPI. 2010.

Ruska, Dede. Skripsi: *Kumpulan Mantra sebagai Bahan Kajian Budaya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI. 2007.

Rusyana, Yus. *Ensiklopedi Sastra Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa. 1997.

Yandi, Harpat Ade. Skripsi Tentang: *Pelaksanaan Hukum Pewarisan pada Masyarakat Kampung Naga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Zulkifli. *Pengobatan Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif Harus Dilestarikan*. Medan: Perpustakaan USU. 2005.

Jurnal dan Makalah Penelitian:

Marzali, Amir. *Struktural-Fungsionalisme* (Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 2006), Jakarta: Universitas Indonesia. 2006.

Musadad, D.A, Rahajeng E, Syafei L. *Pencarian Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*. Jakarta: Media Litbangkes. Vol. VII. No. 3 & 4, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Saringendyanti, ETTY. Makalah Penelitian; *Kampung Naga Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda* (http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/kampung_naga_tasikmalaya_dalam_mitologi.pdf). Bandung: Fakultas Sastra Unpad, 2008.

Zulfa Jamalie, *Batatamba: Ritual Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar*, (<http://www.docstoc.com/docs/85684584/Tradisi-Batatamba>), makalah Penelitian pada Konferensi Antaruniversiti se-Borneo-Kalimantan (KABOKA 6) di Universitas Palangka Raya (UNPAR), 23-24 Mei 2011.

Internet:

Aldursanie, Ridwan. *Manusia Sebagai Makhluk Budaya*. (Error! Hyperlink reference not valid. Diakses pada tanggal 27 Desember 2013).

Elis Suryani N S , MS. *Keterjalinan Tradisi Pangan dan Kewira Usaha Berbasis Kearifan Lokal Naskah Sunda Kuno*. (<https://www.conftool.com/>

[skim2013/index.php/Nani_Sumarlina-](#)). Diakses pada tanggal 26 Desember 2013.

Sunarmi. *Pemanfaatan Obat Tradisional pada Masyarakat Suku Sunda Curcuma Mangga/Kunyit Putih*. (<http://xa.yimg.com/kq/groups/78262509/622028905/name/makalah>). Diakses pada tanggal 19 Mei 2014.

Walcott, Esther. *Tugas Studi Lapangan ACICIS: Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan Dan Persepsi*. ([www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field topics/ewalcott.doc](http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/ewalcott.doc)). Diakses Pada Tanggal 19 Mei 2014.

Gunawan, Aditya. *Pengobatan Tradisional dalam Khazanah Naskah Sunda*?. (<http://naskah-sunda.blogspot.com/2012/12/pengobatantradisional-dalam-khazanah.html>). Diakses pada tanggal 19 Mei 2014.

Arsyad Indradi, *Mantra Orang Banjar*. (<http://arsyadindradi.net/mantra-orang-banjar/>). Diakses Pada Tanggal 19 Mei 2014.

Deskripsi Desa Adat Kampung Naga. (<http://ninkarch.files.wordpress.com/2008/11/kajian-kampung-naga-ok.pdf>). Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2014.

Rini Anjel. *Laporan Hasil Obserasi Kampung Naga*. (<http://rinianjell93.blogspot.com/2012/02/laporan-hasil-observasi-kampung-naga.html>). Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2014.

Definisi Ruqyah. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ruqyah>). Diakses pada tanggal 19 Mei 2014.

Endah Imawati. *Mantra Pawang Hujan; Kajian Medan Makna*. (<http://endahimawati.blogspot.com/2010/10/mantra-pawang-hujan.html>). Diakses pukul 09.15 pada tanggal 23 Mei 2014.

LAMPIRAN

-

LAMPIRAN

Lampiran 1

Jampe dalam Naskah Kumpulan Mantra

1. Punika Du'a paranti kana sasalad

Dibacana sapakarangan urang sarta bari hajat cai kopi surutu, tapana nyaring 3 peuting, ieu du'ana;

Rasa putih lénggang hérang rasa nisun, Rosululloh Radén seneng namaning Alloh seuri yakti pandita leuwih, ratu ayu nu ngajajah Nusa Jawa, puterana Pangéran Sélong Sang Puyuh Putih Malawading nu nyangga cahya, Ratu Galuh nu aya di Bojong Galuh, Sang Dadali Putih Malawading nu nyangga cahya Gunung Cireme nu aya di Gunung Cireme, sang walet putih malawading nu nyangga Gunung Gedé nu aya di Pajajaran, gusti waras abdi ku pangéran sélong. Tamat

2. Punika Duá panolak sagala panyakit

Tapana nyaring 3 peuting puasa sapoé sapeuting, ieu duána;

Ong gambang gambung, teluh katimpuh butakasinglar, wong sira pada suminggah, ya wisésa nya aing patapan masdaru patapan daruni, ratu neluh buta ajur si umbak si atong si ngudak si cocolongok si kapulaga sira limanjeneng, ingsun sutera mangaya luas waluya walaidun desit cundek kala jalu sipat nabi, sipat iman iya rosululloh. Tamat

3. Punika Paranti Ngaleungitkeun Wisaya

Sang cela sang celé sira lungaha, kang durmajati kang ngakon jelang-jelung nagha sira. Tamat

4. Punika paranti mépés kuris

Bismillahirrohmanirrohim. Tumbalkeun pangandika Gusti, kula Radén Emas Ujung Patapan marang kang darbé panyakit aja ora ha waras, angidina bayu ka hah waras hah waras hah waras. Tamat.

5. Punika paranti kana kuris ateul

Sang Kuris Putih nu ngancik di tulang putih, Sang Kuris Baruang Putih nu ngancik di daging putih, Sang Kuris Hantu Putih nu ngancik di getih putih, Sang kuris teluh putih nu ngancik di otot putih, har tesa daku putih sang kuris kuman putih nu ngancik di kulit putih har tesa daku pada putih. Tamat.

6. Punika du'a paranti ngajajamuan awéwé supaya jadi deui parawan

Saratna dina buah cau kulutuk anu sacinggir gedéna lobana opat belas ésé. Puasa sapoé sapeuting ieu du'ana

Bismillahirrohmanirrohim. Kulit raket otot raket daging raket balung raket pet pet dipepetan. Tamat.

7. *Punika sarah dua syeh Abdul Kodir Jaelani pikeun nawa anu bangsa raheut atawa luka potong tulang*

*Tapana tilu poé tilu peuting mati geni. Teu sare teu dahar sarta mandi tujuh janari. Waktuna rék nawa kudu banyu wudu sarta maca solawat tujuh kali, patihah tujuh kali hadiah ka kangjeng tuan Syeh Abdul Kodir Jaelani, ieu du'ana;
Ashadualla illaha ilalloh waashaduana muhammadarosululloh audubillah himinasa saiton nirojim bismillah hirohman ni rohim.
Murba sajeroning rasa, iya rosululloh ya alloh pang kawasa, lungguh tepung rasa pada rasa amrih mulungi sayidina syeh Abdul Kodir Jaelani syeh Ahmad Kabin Rifa'I warrobuka sapi minal amrudi waismun wagoirihim pariki pariki pariki.*

8. *Punika du'a pikeun sagala rupa baruang*

Tapana mutih tujuh poé matigeni sapoé sapeuting sarta nyegah dahar lauk sepat jeung sakur lauk anu aya tandana kayaning anu titik. Lilana satungtung hirup sarta lamun dipaké dina dampal leungeun tiup 3 kali. Ieu du'ana;

Bismillaahirrohmaanirrohim

Wisa wisu si wisa kang lagi teka ka bendon déning yang widi kalangkung déning sang sara samanéa jeung nabi adam ka pada sateru sakalir rahina wengina anangis kawandasa tahun cipanon inten wiraséla. Tamat

9. *Punika paranti baruang dina dawegan*

Ieu du'na;

Kuyumut putih sisi cai, kuyumut hérang sisi tegal, pek pok dep les lebur hancur da dibanyu musna ilang tanpa karana. Tamat

Lampiran 2

Jampe dalam Paririmbon (1)

1. *Lamun pagebug di taun ze, sidkahna sangu borontok laukna hayam tulak, ditumpeng du'ana nu ..., sarta kudu mincuk bubur, teundeun dina madhab papat, kudu ... manjah, pantangna ulah dahar gula tujuh poe, ... tulung badan ... datullah, saratus sapeuting.*
2. *Lamun pagebug di taun dal, sidkahna sangu borontok laukna hayam borontok ditumpeng du'ana tulak bala thowil'umur, sarta kudu mincuk jawadah teundeun di madhab papat, kudu ... , pantangan ulah nginum cai atah, tujuh poe, pujina Huwallah tuan tulung badan hurip jatining rasa lobana saratus kali.*
3. *Lamun pagebug di taun be, sidkahna sangu ketan, du'ana caracah, ieu du'ana, subhana manistajaba biljabarut, Allahumma ya robbana (2 X?), ya rabbahu (22X), sarta kudu mincuk wajit ngora teundeun dina madhab papat, kudu ngarawuan ku suku sabeulah, pantangan ulah dahar sambel tujuh poe pujina huwallah Tuan tulung badan hamba pancering datullah, saratus kali.*
4. *Lamun pagebug di taun wau, sidkahna sangu pare koneng laukna hayam pilas du'ana ahlil kubur, sarta kudu mincuk rujak kanistren teundeun dina madhab papat kudu ngarawuan ku kararas cau manggala pantangna ulah dahar sagala kukuluban tujuh poe, pujina Huwallah Tuan tulung badan sipating datullah saratus kali sapeuting.*
5. *Lamun pagebug di taun jim ahir, sidkahna sangu beureum laukna lauk cai ditumpeng du'ana naktu di nur arwah rasul, sarta kudu mincuk rujak asem teundeun dina madhab papat kudu ngarawun ku daun cabe pantangna ulah sare jeung pamajikan tujuh peuting pujina huwallahu tuan tulung badan kaula, saratus kali sapeuting sarta ulah poho ka guru, kana puji ka indung ka bapa kudu dicipta sing aya di siraheun urang jeung ...naktu di nur ...*

Lampiran 3

Jampe dalam Paririmbon (1) dengan Bentuk Tabel.

No.	Tahun Windu	Bentuk sedekah	Doa	Syarat lain	Pantrangan
	<i>Ze</i>	<i>Nasi tumpeng yang dibuat dari nasi borontok dan ayam tulak</i>		<i>Bubur disimpan di empat arah mata angin</i>	<i>Tidak boleh memakan gula selama 7 malam</i>
	<i>Dal</i>	<i>Nasi tumpeng yang dibuat dari nasi borontok dan ayam borontok</i>		<i>Jawadah disimpan di empat arah mata angin</i>	<i>Jangan meminum air mentah</i>
	<i>Be</i>	<i>Nasi ketan (nasi pulut)</i>	<i>subhana manistajaba biljabarut, Allahumma yarrobbana (2 X?), ya rabbahu (22X),</i>	<i>Wajit ngora disimpan di empat arah mata angin</i>	<i>Tidak boleh memakan sambal selama 7 hari.</i>
	<i>Wau</i>	<i>Nasi kuning, ayam pilas,</i>	<i>Ahlil kubur, Huwallah Tuan tulung badan sipating datullah 100 X dalam semalam</i>	<i>Rujak kanistren disimpan di empat arah mata angin, mengambil daun isang manggala kering</i>	<i>Tidak boleh makan makanan yang direbus selama tujuh hari</i>
	<i>Jim akhir</i>	<i>Nasi merah, ikan air tawar, tumpeng</i>	<i>Nakti di nur arwah rosul, huwallohu 100 X dan mengingat ibu dan ayah</i>	<i>Rujak asem disimpan di empat arah mata angin</i>	<i>Tidak boleh tidur dengan istri selama tujuh hari</i>

Lampiran 4

Jampe dalam Paririmbun (2)

Lamun balad Amba asup kana baju, ngaranna, setan kalajengking, watekna jadi kengkong, tambana daun kapol katumpang cabe areuy laja cikur, cuka, dirieus balurkeun sing rata.

Lamun balad Amba asup kana suku, ngaranna, setan kala jengke, watekna jadi lumpuh, tambana seureuh tuhur kembang warna opat puluh, pala cengkeh jinten mangsoyi sintok samparantu (?) dirieus balurkeun sing rata.

Lamun balad amba asup kana kulit, ngaranna, setan kala kerentas, watekna jadi budug, tambana lampuyang rinu kapol warirang minyak candu ditaheur sing ngagolak balurkeun sing rata.

Jampe dalam Petangan

1. Ieu bab nyieun tamba pikeun nu sakit.

Lamun mimiti sakit dina poe Saptu teu aya tambana kudu pasrah ka Pangeran Lillaahita'ala tapi, maca Laillaha illa anta subhanaka ini kuntu minaa dolimin.

Upama nyieun ubar milih poe pikeun ngubaran anu sakit, Poe Jamahat, Poe Kamis, Poe Rebo, Poe Senen.

Upama aya nnu menta tamba diitung aksarana nu menta tamba sareng nu sakitnadiitung aksarana tuluy di hijikeun dibagi tilu (3) sesana sabaraha.

Lamun mimiti sakit dina poe Ahad asal ti malaikat ubarna ku daun gempol jampena maca salawat 7 kali.

2. Ieu Bab Asalna Panyakit

Lamun mimiti sakit dina poe Senen asal tina kalakuanana ubarna papagan kayu pala jampena maca Patehah 7 kali.

Lamun mimiti sakit dina poe Salasa asal ti indung ti bapa tambana menta dihampura ka ibu ramana.

Lamun mimiti sakit dina poe Rebo asal tina beas atawa pare ubarna ku daun kelor maca Surat Patihah 7 kali.

Lamun mimiti sakit dina poe Kamis asal tina paturon ubarna sagu sareng daunna dibalurkeun jampena maca Ayat Kursi 3 kali.

Lamun mimiti sakit dina poe Jum'at asalna ti Gusti Alloh ubarna sabar ti wekal macana Lailha illalloh ya ilaihi ya sayidi lobana sateuacan waras mah bacakeun ari wengi.

Lampiran 5

Jampe dari Mang Ikum

1. Jampe Kasurupan

Astagfirullahal'adzim

'Audzubillahi mina syaitoni rojim, bismillahi rohmani rohim

Asyhaduala ilaha illalloh wa asyhadu anna muhammadarosululloh

Alohuma rajah pamurah

Palias duduk timenen

Bisi aya panyakitna

Sebutkan penyakitnya

Datang ti wetan pulangkeun ka wetan

Tung telu tulang ganda

Rajah setan banas pati

Undur sang kala

Wisesa nya kaula

Ngancik di buana panca tengah

Kidul kulon kaler

Mangung bumi leuweung reuma darat cai

Siluman siluman.

2. Jampe Jaga Diri (1)

Astagfirullahal'adzim

'Audzubillahi mina syaitoni rojim, bismillahi rohmani rohim

Asyhaduala ilaha illalloh wa asyhadu anna muhammada rosululloh

Asalamu'ratu nira alikum jin kafir

Wa'alaikum jin Islam

Salam rasa mu rasa mahu

Hungkul humang nira lupa

Nipah ratu nira ya isun pat wisesa

Ya isun sang dalem mut putih

Bismillahi rohmani rohim

Ila iblisa aba wastakbaro, wakana minal kafirin 3x

Bismillahi rohmani rohim

Kanu calik dina lamping

Sang ratu gumeling

Kanu calik dina lebak

Sang ratu ugal ugil

*Kanu calik dina datar
Sang ratu idek liher
Ka umar ka usman guru bil nyimas sanyari
Asyhaduala ilaha illalloh wa asyhadu anna muhammada rosululloh.*

*3. Jampe Kajembaran.
Astagfirullahal'adzim
'Audzubillahi mina syaitoni rojim, bismillahi rohmani rohim
Asyhaduala ilaha illalloh wa asyhadu anna muhammadarosululloh
Hurip anu ngajampe
Hurip anu dijampe
Alloh anu nyipta hurip
Ku nabi waras ku Alloh
Waras ku kersaning Alloh ta'ala.*

*4. Jampe jaga diri (2)
Papag sungsang sudah pulang
Ka papag ka sungsang ka suci dewa
Diiring ku para wali
Diraksa ku para bagendal
Dinayungan dening Allah
La ilaha illallah muhammadarosulullah
Disundut teu tutung disimbah henteu baseh
Dikadek henteu terak da hade geusna
Calik calik cungelik di langit
Ka papag ku para sama ka awaking.*

Lampiran 6. Foto-foto



Gambar 1. Gapura/Gerbang Masuk Kampung Naga



Gambar 2. Papan Tulisan Selamat Datang



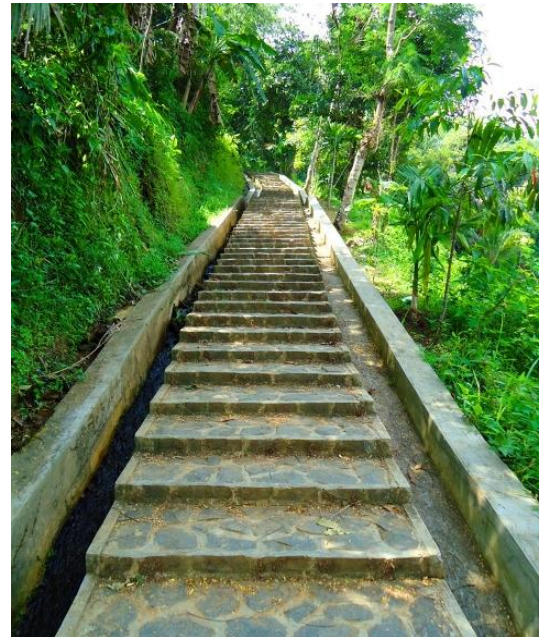
Gambar 3. Kantor Pengurus Himpunan Pramuwisata Kampung Naga



Gambar 4. Area Parkir



Gambar 5. Tugu Kujang Pusaka



Gambar 6. Tangga Menuju Kampung Naga



Gambar 7. Pemukiman Kampung Naga



Gambar 8. *Leuweung Larangan*



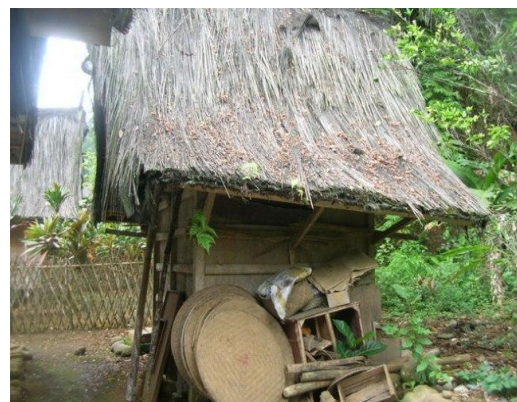
Gambar 9. Sungai Ciwulan



Gambar 10. *Saung Lisung*



Gambar 11. *Pancuran*



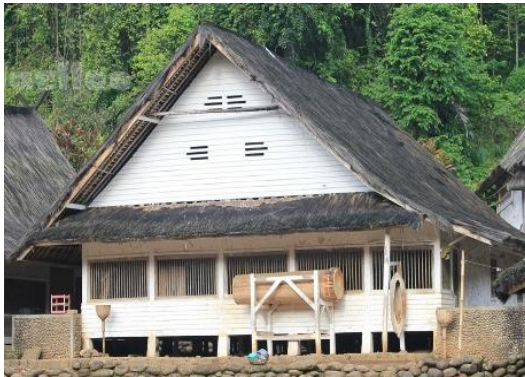
Gambar 12. *Leuit* (Lumbung Padi)



Gambar 13. Kandang Kambing



Gambar 14. *Balong* (Kolam)



Gambar 15. Masjid



Gambar 16. Lapang/ Halaman Masjid



Gambar 17. Kios Kerajinan



Gambar 18. *Bumi Ageung*



Gambar 19. *Sawen* Dipasang di depan Pintu



Gambar 20. Dapur Rumah



Gambar 21. *Hajat Sasih*



Gambar 22. Mang Ikum Menulis Naskah *Jampe*



Gambar 23. Warga dan *Kokolot* Adat sedang Membuat Kerajinan

Lampiran 7

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN
1.	Ade Suherlin	61 tahun	<i>Kuncen</i>
2.	Mang Ikum	63 tahun	Tokoh Adat <i>Sanaga</i>
3.	Heri	46 tahun	Pengurus HIPANA
4.	Suharyo	66 tahun	Kepala Dusun/Ketua RW
5.	Ma'un	67 tahun	<i>Punduh</i>
6.	Henhen	44 tahun	Wakil <i>Kuncen</i>
7.	Danu	65 tahun	Ustadz/Guru <i>Ngaji</i>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yusep
Tempat/tgl lahir : Garut, 11 Desember 1991
Nama Ayah : Ahmad Yusup
Nama Ibu : Eulis Rohmah
Asal Sekolah : SMA Nurul Amanah
Alamat Kos : Demangan
Alamat Rumah : Kp. Cilembu, RT/RW 09/03, Neglasari, Pakenjeng,
Garut, Jawa Barat.
Email : elhukaimi@gmail.com
No Hp : 082328308832

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Neglasari 1 1997-2003
 - b. M Ts Al-anshariyah 2003-2006
 - c. SMA Nurul Amanah 2006-2009
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pesantren Badahiyatul Falah
 - b. Pesantren Terpadu Nurul Amanah
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Ketua Bahasa Pesantren Terpadu Nurul Amanah
 - b. Koordinator Divisi Tafsir UKM JQH Al-mizan
 - c. Relawan LAZIS Masjid Syuhada
 - d. Direktur Sanggar Kreatif
 - e. Sekretaris Umum HMI Komisariat Adab
 - f. Pimpinan Redaksi Lembaga Pers LAPMI Progress
 - g. Ketua Umum HMI Komisariat Adab.